

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Loan to Funding Ratio (LFR)*

Bank Indonesia melonggarkan kebijakan makroprudensial melalui penyesuaian kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM). Penyesuaian ketentuan tersebut dilakukan dengan mengikutsertakan surat-surat berharga (SBB) yang diterbitkan bank ke dalam perhitungan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Ketentuan Giro Wajib Minimum (GWM) dengan memasukan surat-surat berharga yang diterbitkan bank sebagai komponen pendanaan (*funding*) selain dana pihak ketiga (DPK) sehingga istilah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* diganti dengan *Loan to Funding Ratio (LFR)*

2.1.1.1 Definisi *Loan to Funding Ratio (LFR)*

Menurut Kasmir (2016: 225) bahwa yang dimaksud dengan *Loan to Funding Ratio (LFR)* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat. Sedangkan menurut Murhadi (2013: 321) *Loan to Funding Ratio (LFR)* adalah Rasio yang menunjukkan seberapa besar Pinjaman yang diberikan, didanai dana pihak ketiga.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Loan to Funding Ratio (LFR)* adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit semakin tinggi rasio ini maka laba bank akan meningkat. *Loan to Funding Ratio (LFR)*

Digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit ditambah surat-surat berharga dengan jumlah dana pihak ketiga. Dengan kata lain seberapa besar pemberian kredit yang diberikan kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank. .

2.1.1.2 Perhitungan *Loan to Funding Ratio* (LFR)

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 26 Juni 2015, formula *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diubah dengan mengikutsertakan surat-surat berharga ke dalam perhitungan *Loan to Funding Ratio* (LDR), sehingga namanya diganti menjadi *Loan to Funding Ratio* (LFR) kebijakan penyesuaian ketentuan ini diharapkan dapat mendorong penyaluran kredit terutama ke sektor produktif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. *Loan to Funding Ratio* (LFR) dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{LFR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{DPK} + \text{Surat Berharga yang Diterbitkan}} \times 100\%$$

Jumlah kredit yang diberikan dalam rumus diatas adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain). Besarnya kredit yang diberikan akan menentukan keuntungan bank. Kredit merupakan semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan pinjaman yang telah disepakati. Sedangkan surat-surat berharga yang diterbitkan bisa berupa obligasi / lainnya.

Dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun oleh lembaga keuangan yang berasal dari masyarakat dalam arti luas meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha. Sumber dan apihak ketiga antara lain yaitu: giro, tabungan, deposito.

Bank dituntut untuk menjaga rasio *Loan to Funding Ratio* (LFR) dalam batas aman sebagai upaya menjaga stabilitas dan kesehatan usahanya. Hal tersebut dikarenakan ketika rasio *Loan to Funding Ratio* (LFR) suatu bank terlalu tinggi, bank tersebut terindikasi mengalami kesulitan likuiditas yang disebabkan oleh tingginya penyaluran dana terhadap kredit. Rasio *Loan to Funding Ratio* (LFR) yang terlalu rendah juga tidak baik karena mengindikasikan bank dalam kondisi sangat likuid yang mana menunjukkan rendahnya efektivitas bank dalam melakukan penyaluran dana atau kredit.

Sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/4/PBI/2018 Tanggal 3 April 2018 tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, batas atas dari *Loan to Funding Ratio* (LFR) adalah 92% dan batas bawah dari *Loan to Funding Ratio* (LFR) adalah 80%. Peraturan tersebut menegaskan bahwa bank harus mampu menjaga rasio *Loan to Funding Ratio* (LFR) berada pada rentang 80%-92% dengan harapan bank dapat memperoleh profitabilitas yang optimal. Semakin tinggi *Loan to Funding Ratio* (LFR) suatu bank, maka semakin besar profitabilitas bank tersebut. Sebaliknya, semakin rendah *Loan to Funding Ratio* (LFR) suatu bank, maka semakin kecil profitabilitas bank tersebut.

2.1.1.3 Unsur-Unsur *Loan to Funding Ratio* (LFR)

Loan to Funding Ratio (LFR) disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam kredit. Dana pihak ketiga atau dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata

merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, yang termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116)

1. KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) (jika ada) adalah volume pemberian pinjaman (kredit) yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan.
2. Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
3. Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian.
4. Tabungan masyarakat adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan/atau lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
5. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
6. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.
7. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.

8. Modal inti bank terdiri dari atas modal yang telah disetor pemilik bank, agio saham (terutama untuk bank yang telah *go public*), berbagai cadangan, laba ditahan (setelah diputuskan oleh rapat umum pemegang saham bank) serta laba tahun berjalan.

Atas dana yang dihimpun dari masyarakat (*giro*, tabungan, deposito berjangka) maupun pihak lainnya, maka bank akan mengeluarkan biaya dana sedangkan dana yang berasal dari pemegang saham bank tidak perlu mengeluarkan biaya dana. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menghimpun dana perlu dipertimbangkan risiko keseimbangan antara penyaluran kredit dan dana dari pihak ketiga *Loan to Funding Ratio* (LFR) (Imam Rusyamsi dan Yulia Nendah, 2014) diantaranya : (1) Risiko kecukupan modal (2) Risiko kredit (3) Risiko suku bunga.

Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin *liquid* suatu bank karena seluruh dana yang berhasil dihimpun telah disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga tidak terdapat kelebihan dana untuk dipinjamkan lagi atau untuk diinvestasikan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *Loan to Funding Ratio* (LFR) memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan dan semakin riskan kondisi bank tersebut.

Sebaliknya, menurut Kasmir (2008:96) semakin rendah rasio *Loan to Funding Ratio* (LFR) menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi, tetapi juga menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit, maka bank dalam kondisi *idle money* atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar. Jika bank tidak mampu

menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi.

2.1.1.4 Tujuan dan Manfaat *Loan to Funding Ratio* (LFR)

Tujuan dan manfaat rasio *Loan to Funding Ratio* (LFR) menurut Kasmir (2013:132) adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.

7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.2 *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio keuangan yang digunakan di perbankan dalam mengukur selisih antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank dan jumlah bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya, deposan), relatif terhadap jumlah aset mereka yang menghasilkan bunga.

2.1.2.1. Definisi *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 *Net Interest Margin (NIM)* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Sedangkan menurut Taswan, (2010: 167) *Net interest Margin (NIM)* adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Standar yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam ketentuan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SE.OJK.03/2017 untuk rasio *Net Interest Margin (NIM)* adalah 6%. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena

biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank.

Menurut Slamet (2006:21) *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga (pendapatan bunga dikurangi beban bunga) dengan rata-rata aktiva produktif. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga. *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan manajemen perbankan dalam hal pengelolaan aktiva produktif. Jadi, berdasarkan rasio tersebut, dapat diketahui apakah pengelolaan aktiva produktif yang dilakukan oleh manajemen bank bisa menghasilkan keuntungan atau laba bersih secara optimal ataukah malah sebaliknya.

Setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan *Return On Asset* (ROA).

2.1.2.2. Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM)

Berdasarkan ketentuan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SE.OJK.03/2017, standar yang ditetapkan rasio *Net Interest Margin* (NIM) adalah di atas 6%. Adapun rumus dari *Net Interest Margin* (NIM) sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan bunga bersih merupakan *Interest Revenue* yaitu pendapatan bunga bersih dari pinjaman dan hipotek dikurangi *Interest Expenses*, yaitu bunga yang dibayarkan bank kepada nasabah, baik pemilik rekening tabungan maupun pemilik sertifikat desposito.

Nilai rata-rata Aktiva Produktif atau *Average Earning Asset* adalah hasil investasi dari instrumen seperti saham, sertifikat deposito, obligasi, dan wesel. Cara menghitung aktiva produktif adalah menjumlahkan rata-rata saldo aset awal hingga akhir.

2.1.2.3. Kegunaan *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut SE BI No. 13/24/DPNPP 25 Oktober 2011 bahwa kegunaan *Net Interest Margin* (NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik karena beberapa *asset* dan *liability* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi. *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio *Net Interest Margin* (NIM) sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan relatif kecil.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rasio *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk menilai kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

2.1.3 *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) dapat diartikan sebagai tingkat pengembalian aset, *Return On Asset* (ROA) memperlihatkan rasio perbandingan laba bersih yang dihasilkan dengan modal yang telah diinvestasikan pada aset. Rasio ini akan menggambarkan keseluruhan aktivitas diperusahaan.

2.1.3.1 Definisi *Return On Asset* (ROA)

Menurut Kasmir (2014: 202) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio perbandingan laba yang diperoleh dengan total aktiva yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu indikator atau alat untuk mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan menghasilkan laba. Sedangkan menurut Hery (2015: 193) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki oleh bank.

2.1.3.2 Perhitungan *Return On Asset* (ROA)

Menurut Kasmir (2014: 136) rumus untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus yang dikemukakan diatas maka *Return On Asset* (ROA) diperoleh dari laba bersih sebelum pajak dan total aset sebagai pembagi.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) sangat mempengaruhi rasio profitabilitas pada perusahaan. Faktor yang menyebabkan besar kecilnya *Return On Asset* (ROA) menurut Munawir (2007:89) dipengaruhi oleh:

1. Tingkat Perputaran Aktiva yang digunakan untuk operasi (*turnover* dari *operating asset*).
2. *Profit Margin* , yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Agar dapat memaksimalkan *Return On Asset* (ROA), suatu bank harus memiliki tingkat kesehatan bank yang baik dimana hal tersebut dapat dilihat salah satunya melalui *Loan to Funding Ratio* (LFR) dan *Net Interest Margin* (NIM) bank tersebut.

Dalam upaya menghasilkan profit, bank dituntut untuk menyalurkan dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat kedalam bentuk penyaluran kredit hal tersebut dapat dilihat dari *Loan to Funding Ratio* (LFR) yang dimiliki bank. Tingkat *Loan to Funding Ratio* (LFR) yang rendah menunjukkan bahwa bank tidak mampu mengoptimalkan *Profit Margin* yang diperoleh, demikian pula dengan tingkat *Loan to Funding Ratio* (LFR) yang tinggi bank dapat menghadapi risiko likuiditas yang tinggi sehingga bank harus mencapai *Loan to Funding Ratio* (LFR) yang optimal dimana hal tersebut dapat mendorong *Profit Margin* yang baik dengan risiko yang lebih terukur bagi bank.

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan manajemen perbankan dalam hal pengelolaan aktiva produktif. Jadi, berdasarkan rasio tersebut, dapat diketahui apakah pengelolaan aktiva produktif

yang dilakukan oleh manajemen bank bisa menghasilkan keuntungan atau laba bersih secara optimal atautkah malah sebaliknya.

2.1.3.4 Kelebihan dan Kelemahan *Return On Asset* (ROA)

Menurut Susanto (2015: 45) kelebihan dan kelemahan *Return On Asset* (ROA) diantaranya sebagai berikut:

1. Kelebihan *Return On Asset* (ROA)
 - a. *Return On Asset* (ROA) mudah dipahami.
 - b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap pengaruh keadaan keuangan.
 - c. Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
 - d. Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dan memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
 - e. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
 - f. Sebagai alat evaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.
2. Kelemahan *Return On Asset* (ROA)
 - a. Kurang mendorong manajemen untuk menambah asset apabila nilai *Return On Asset* (ROA) yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
 - b. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka Panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya mengenai *Return On Asset (ROA)*

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Hasil Penelitian	Alamat Jurnal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Vidya Amalia Rismanty dan Amthy Suraya (2023) “Pengaruh CAR dan LDR terhadap ROA pada PT Bank Mandiri”	Variabel Independen (X): LDR Variabel Dependen (Y): Profitabilitas (ROA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CAR dan LDR berpengaruh terhadap ROA.	E-Jurnal SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION Economic, Accounting, Management and Business. Vol , No.2, April 2023. P-ISSN 2615-3009. E-ISSN 2621-3389
2.	Suci Susilawati dan Nafisah Nurulrahmatiah (2021) “Pengaruh NPL dan LDR terhadap ROA dengan NIM sebagai Variabel Mediasi pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI”	Variabel Independen (X): LDR Variabel Mediasi : NIM Variabel Dependen (Y): ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap NIM, sedangkan LDR berpengaruh terhadap ROA.	E-Jurnal Maksipreneur: Manajemen, koperasi, dan Entrepreneursh ip. Vol.11 No.1 Desember 2021. Hal. 69-89. P-ISSN : 2089-55X. E-ISSN : 2527-6638.
3.	Muhammad Ali dan R. Roosaleh Laksono T.Y (2017) “Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap ROA”	Variabel Independen (X): NIM, LDR Variabel Dependen (Y): ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh terhadap ROA, LDR berpengaruh terhadap ROA dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.	E-Jurnal Riset Akutansi & Keuangan. Vol. 5 No. 2 2017. P-ISSN : 2338-1507. E-ISSN : 2541-061X.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4.	Tan Sau Eng (2013) “Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, & CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011”	Variabel Independen (X): NIM, LDR Variabel Dependen (Y): ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR berpengaruh terhadap ROA.	E-Jurnal Dinamika Manajemen Vol.1 No.3 Juli-September 2013. ISSN 2338-123X.
5.	Bisma Indrawan Sanny dan Rina Kaniawati Dewi (2020) “Pengaruh NIM terhadap ROA pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Tbk Periode 2013-2017”	Variabel Independen (X): NIM Variabel Dependen (Y): ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA.	E-Jurnal Ekonomi Bisnis Vol.4 No.1 (2020) pp.78-87. P-ISSN : 2580-2062. E-ISSN : 2622-3368.
6.	Nadi Hernadi Moorcy (2020) “Pengaruh CAR, NIM, dan LDR terhadap ROA pada PT. Bank BNI (Persero), Tbk”	Variabel Independen (X): NIM, LDR Variabel Dependen (Y): ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NIM, LDR berpengaruh terhadap ROA.	E-Jurnal GeoEkonomi Vol.11 No.2 September 2020. P-ISSN : 2086-1117. E-ISSN : 2503-4790.
7.	Ni made Priska Setiawati, I wayan Widnyana, dan I Gusti Ngurah Bagus Gunadi (2022) “Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , <i>Net Performinng Financing (NPF)</i> dan <i>Net Interest Margin (NIM)</i> terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah “	Variabel Independen (X): NIM Variabel Dependen (Y): ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA. NPL berpengaruh terhadap ROA.	E-VALUES, Vol.03 No. 01 Tahun 2022 ISSN : 2721-6810.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
8.	Moch. Irfan, I Wayan Suwendra, dan I Nyoman Sujana (2019) “Pengaruh CAR, LDR, dan NIM terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017”	Variabel Independen (X): LDR, NIM Variabel Dependen (Y): ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, LDR, NIM berpengaruh terhadap ROA.	E-Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, Vol. 11 No.1 Tahun 2019. P-ISSN : 2599-1418. E-ISSN :2599-1426.
9	Dzaitun Mithaqain dan M Rimawan (2021) “Pengaruh NIM dan NPL terhadap ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.”	Variabel Independen (X): NIM, Variabel Dependen (Y): ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA.	E-Jurnal global Financial Accounting Journal, Vol.05 No.01 April 2021. ISSN : 2655-836X.
10.	Devi Angriani dan Niken Suryaningtias (2017) “Pengaruh CAR dan NIM terhadap ROA”	Variabel Independen (X): NIM Variabel Dependen (Y): ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA.	E-Jurnal The Asia Pacific Journal Of Mngement Studies. Vol.4 No.1 ISSN : 2407-6325.
11.	Agus Saputra, Muhammad Arfan, dan Mulia Saputra (2018) “Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan NPL terhadap Profitabilitas Bank Umum Non Devisa di Indonesia (Periode 2014-2016)”	Variabel Independen (X): NIM, LDR, Variabel Dependen (Y): Profitabilitas (ROA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, NIM berpengaruh terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.	E-Jurnal Persefektif Ekonomi Darussalam. Vol.4 No.2 September 2018. ISSN : 2502-6976.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
12.	Sugeng Haryanto, Eko Arisatanto, Prihat Assih, Zainal Aripin, dan Yanuar Bachtiar (2021) “LDR, Risiko Kredit, NIM dan Profitabilitas Bank”	Variabel Independen (X): LDR, NIM Variabel Dependen (Y): Profitabilitas (ROA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap ROA, Risiko Kredit berpengaruh terhadap ROA dan NIM mampu memperkuat hubungan antara variabel X dengan variabel Y.	E-Jurnal AFRe Accounting and Financial Review Vol. 4 No. 1 : 146-154, 2021. P-ISSN : 2598-7763 E-ISSN : 2598-7771
13.	Prasiska Widya Kumaralita dan Agus Purwanto (2019) “Analisis Pagaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017”	Variabel Independen (X): Risiko Kredit (LDR, NIM,) Variabel Dependen (Y): Profitabilitas (ROA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap Profitabilitas, LLP tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, LDR berpengaruh terhadap profitabilitas, NIM berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.	E-Jurnal Diponegoro Journal Of Accounting. Vol.8 No.1 Tahun 2019. Hal. 1-13. ISSN : 2337-3806.
14.	Sri Suryani, Grahita candrain, dan Junianto Tjahyo Darsono (2019) “Pengaruh CAR dan LDR terhadap ROA : Studi kasus pada Bank BPR di Indonesia”	Variabel Independen (X): LDR Variabel Dependen (Y): ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, LDR berpengaruh terhadap ROA.	E-Jurnal JIEB : Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis. Vol.5 No.3 November 2019. Hal 395-408. ISSN : 2615-2134.
15.	Elis Listiana, Dewi Permatasari, dan Alfin Nurfahmi Mufreni (2022) “Pengaruh LFR dan Harga Kredit terhadap Profitabilitas dengan Risiko Kredit (NPL) sebagai Variabel Intervening”	Variabel Independen (X): Alokasi Kredit (LFR) Variabel Dependen (Y) : Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alokasi Kredit (LFR), Harga Kredit (<i>Loan Pricing</i>) dan Risiko Kredit (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas.	E-Jurnal JEM: Jurnal Manajemen. Vol.8 No.1 Mei 2022 : P-ISSN 2477-2275 E-ISSN 2685-7057

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
16.	Dewa Putu Wisnu Pramana Putra dan Henny Rahyuda (2021) “Pengaruh NIM, LDR, NPL dan BOPO terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa di Indonesia”	Variabel Independen (X): LDR, NIM Variabel Dependen (Y): ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.	E-Jurnal Ekonomi Manajemen. Vol10 No.11 2021 : 1181-1200. ISSN : 2302-8912

2.2 Kerangka Pemikiran

Keberadaan lembaga keuangan bank pada saat ini memberikan kontribusi penting sebagai pendukung pembiayaan dalam ekonomi suatu negara. Dalam kegiatan operasionalnya bank memiliki tujuan mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal, profitabilitas pada bank diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. Menurut Kasmir (2012:202) *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu *Return On Asset (ROA)* memberikan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Kinerja keuangan *Return On Asset (ROA)* dipengaruhi oleh beberapa faktor internal yang diukur diantaranya adalah *Loan to Funding Ratio (LFR)* dan *Net Interest Margin (NIM)*. Tentunya ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja profitabilitas, tetapi merujuk pada penelitian terdahulu sebagai acuan, maka rasio-rasio diatas dipilih sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank.

Loan to Funding Ratio (LFR) digunakan sebagai proksi likuiditas bank. Seperti yang dikemukakan oleh Dendawijaya (2009: 116) mendefinisikan *Loan to*

Funding Ratio (LFR) adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan.

Aktivitas utama bank sebagai penyalur kredit memerlukan penghimpunan dan pengelolaan dana. Dana tersebut dapat bersumber dari pihak ketiga maupun surat berharga yang diterbitkan oleh bank tersebut. Oleh karena itu, *Loan to Funding Ratio* (LFR) sebagai rasio likuiditas sangat penting guna keberlangsungan kegiatan operasi bank. Tanpa likuiditas yang baik, bank akan mengalami kesulitan dalam membayar kredit sekaligus mengembalikan dana kepada deposan dan dapat berdampak pada profitabilitas yang diterima bank tersebut.

Menurut Kasmir (2016:225) *Loan to Funding Ratio* (LFR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan terhadap dana pihak ketiga dan surat berharga yang diterbitkan oleh bank tersebut. *Loan to Funding Ratio* (LFR) yang tinggi menunjukkan besarnya penempatan dana terhadap kredit. Hal tersebut dapat meningkatkan potensi perolehan laba bank melalui pendapatan bunga. Semakin tinggi *Loan to Funding Ratio* (LFR) suatu bank, maka semakin besar profitabilitas yang diterima. Sebaliknya, semakin rendah *Loan to Funding Ratio* (LFR) suatu bank, maka semakin kecil profitabilitas yang diterima. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa *Loan to Funding Ratio* (LFR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Pernyataan tersebut relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilawati dan Nurulrahmatiah (2021), Suryani, Candrain, dan Darsono (2019),

Kumaralita dan Purwanto (2019), Irfan, Suwendra, dan Sujana (2019), Moorcy (2020), Eng (2013) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *Loan to Funding Ratio* (LFR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Kredit adalah sumber pendapatan utama bagi bank, kinerja bank yang baik ditandai dengan lancarnya penyaluran kredit perbankan kepada masyarakat yang nantinya akan menambah pendapatan bunga kredit. *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio keuangan yang digunakan di perbankan dalam mengukur selisih antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank dan jumlah bunga yang dibayar kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya deposito).

Menurut Dendawijaya (2015:122) *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan manajemen perbankan dalam hal mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan bunga bersih. Jadi, berdasarkan rasio tersebut, dapat diketahui apakah pengelolaan aktiva produktif yang dilakukan oleh manajemen bank bisa menghasilkan keuntungan atau laba bersih secara optimal ataukah sebaliknya. Semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* (NIM), bisa semakin membantu dalam meningkatkan bunga terhadap aktiva produktif yang tengah dikelola oleh pihak perbankan hal itu mengindikasikan laba yang relatif tinggi untuk bank dan tentunya akan berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Pernyataan tersebut relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Rahyuda (2021), Kumaralita dan Purwanto (2019), Arfan, dan Saputra (2018), Angriani dan Suryaningtias (2017), Mithaqain dan Rimawan (2021), Irfan,

Suwendra dan Sujana (2019), dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Net Interest Margin (NIM) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Dari keseluruhan uraian diatas diketahui bahwa *Return On Asset* (ROA) erat kaitannya dengan *Loan to Funding Ratio* (LFR) dan *Net Interest Margin* (NIM). Hal ini dikarenakan LFR dan NIM sebagai variabel internal memiliki pengaruh secara langsung terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Tingginya nilai rasio *Loan to Funding Ratio* (LFR) menandakan besarnya penyaluran dana terhadap kredit. Hal tersebut dapat meningkatkan potensi bank dalam memperoleh keuntungan, sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Tingginya nilai *Net Interest Margin* (NIM) yang diperoleh dari kredit yang diberikan kepada masyarakat tentunya akan berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) karena dengan nilai *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi, keuntungan bank tersebut juga akan meningkat yang mana berarti *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas diatas maka dugaan sementara hasil dari penelitian ini sebagai berikut “*Loan to Funding Ratio* (LFR) dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk secara simultan dan parsial”